

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dipaparkan bagian-bagian pokok pendahuluan yang terdiri dari a) latar belakang masalah, b) batasan masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian, f) batasan istilah.

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan yang tersebar di seluruh wilayah, mempunyai kekhasan yang beragam bagi masyarakatnya masing-masing, seperti kebudayaan. Tilaar (2007:146) menjelaskan salah satu unsur pengikat dari suatu komunitas, suatu etnis atau bangsa adalah kebudayaan. Dari penjelasan itu, menyatakan bahwasannya dalam suatu negara mempunyai pemersatu daerahnya seperti bahasa maupun keunikan masing-masing. Herimanto dan Winarno (2016:35) mengatakan penyebaran kebudayaan atau difusi adalah proses menyebarnya unsur-unsur kebudayaan dari suatu kelompok ke kelompok lain atau suatu masyarakat ke masyarakat lain. Pernyataan di atas menjelaskan walaupun tiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, namun diyakini mendukung keunggulan negara Indonesia.

Wujud kebudayaan itu dalam bentuk ide, gagasan, nilai-nilai, norma dan peraturan yang berbeda, yang diyakini mempunyai tradisi sakral. Kebudayaan Jawa yang mencakup seperti rumah adat, seni tradisi, lagu-lagu Jawa, alat musik tradisional, adat istiadat maupun tradisi yang sekarang ini tersebar di seluruh Nusantara, diantaranya telah menghuni berbagai wilayah. Khalil (2018:11) mengatakan kebudayaan Jawa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia dengan keanekaragamannya banyak mengilhami masyarakat Jawa dalam tindakan maupun perilaku keberagamaannya.

Pendapat dari Ahmad Khalil, memang Indonesia mempunyai keberagaman yang memiliki daya tarik tersendiri sehingga menunjukkan identitas yang unik.

Masyarakat Jawa memiliki keunikan yang tampak dari kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian dan tradisinya yang menyatu dengan jiwa dan perilaku masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari dan masih menjalankan nilai-nilai budaya Jawa, baik kebiasaan perilaku maupun tradisi yang diyakini.

Jawa Timur terkenal dengan budaya yang terlahir dari masyarakat Jawa sehingga diikat oleh norma-norma, sejarah, tradisi maupun agama. Magnis dan Suseno (2001:15) mengatakan keagamaan orang Jawa Kejawaen selanjutnya ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang tak kelihatan, yang menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau kita kurang hati-hati. Penjelasan itu membuat pandangan hidup orang Jawa banyak dipengaruhi oleh budaya *animisme-dinamisme* sejak lama sehingga sebagian masyarakat telah memiliki kepercayaan. Kepercayaan mengenai pengaruh kebudayaan memang sangat melekat dalam masyarakat yang biasanya disebut mitos. Peursen (1976:38) menjelaskan fungsi mitos ialah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Pernyataan yang sudah jelasakan bahwasannya mitos tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan itu yang menyebabkan masyarakat yang ada di Jawa selalu melaksanakan dan mengutamakan termasuk di desa guna menghargai adat istiadat setempat. Masyarakat desa sangat multikultur akan kepercayaan dan tradisi yang sudah dilakukan turun-temurun. Masyarakat percaya jika tidak dilaksanakan maka akan terjadi malapetaka. Kepercayaan yang ditopang dengan teguh akan menghasilkan sebuah nilai yang ada di masyarakat tersebut yaitu sebuah etika sosial. Nilai etika sosial yang tersebar dikalangan masyarakat sangat melekat tentang adanya kepercayaan menghitung angka kelahiran ketika perkawinan. Perkawinan yang dilandasi oleh saling ada rasa cinta kasih

sayang bahkan keikhlasan mengenai kesepakatan untuk bersama dipercayai oleh masyarakat bahwasannya akan mencapai kehidupan yang bahagia dan damai.

Kepercayaan yang dianut masyarakat menyebabkan masyarakat desa masih mempertahankan tradisi kepercayaan mengenai tradisi perhitungan Jawa berdasarkan hari dan pasaran dalam masyarakat Jawa. Perhitungan itu merupakan ajaran dalam etika orang Jawa yang sangat penting, karena dalam setiap tindak-tanduk atau keperluan hajat pasti menggunakan perhitungan. Sehingga nilai-nilai dan norma kehidupan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat Jawa berguna untuk mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat berkaitan dalam perjalanan hidup manusia meliputi: kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja, masa berumah tangga, masa setelah menikah, masa tua dan setelah meninggal dunia.

Penggunaan perhitungan Jawa dalam kegiatan perkawinan yang terpenting adalah untuk menentukan jodoh dan hari baik pelaksanaan ijab qabul sedangkan untuk acara temu manten atau perayaan mengikuti saat ijabnya. Mengetahui *neptu/weton* kedua calon pengantin sangatlah penting untuk mencari hari baik dalam pelaksanaan perkawinannya, karena untuk mengetahui jumlah *neptu* keduanya tepat atau tidak dan memperhatikan asal usul dari calon pengantinnya. Hariwijaya dalam Maftuhah (2018:8) mengatakan *weton* adalah perhitungan hari lahir kedua calon mempelai. Istilah *weton* dimaksudkan sebagai ramalan nasib masa depan kedua mempelai apabila jatuh kepada kebaikan, itulah doa yang diharapkan oleh kedua orang tua. Sehingga jatuh kepada hal yang kurang beruntung, diharapkan kedua mempelai berdoa dan bertawakkal kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selamat dunia akhirat.

Tradisi perhitungan Jawa yang biasanya disebut *petung* mempunyai makna tersendiri bagi yang mempercayainya. Geertz dalam Liana (2016:8) menjelaskan *petung* merupakan cara untuk menghindarkan semacam

disharmoni dengan tatanan umum alam yang hanya akan membawa ketidakuntungan. Makna *petung* yang dianggap hanya sebagai mitos yang tidak memiliki dampak terhadap keberlangsungan hidup masyarakat modern dan sebaliknya jika masyarakat yang memegang teguh mengenai perhitungan itu, mereka akan tetap melaksanakan tanpa terkecuali. Perhitungan Jawa yang dianggap sakral akan lebih mendominasi masyarakat Jawa ketika menjelang perkawinan, salah satunya di desa Mindugading Kecamatan Tarik, Sidoarjo.

Misalnya Jika kedua pasangan mempelai dihitung berdasarkan hari kelahiran kedua pasangan dan bertemu Selasa dengan Jum'at maka pasangan tersebut tidak diperbolehkan untuk menikah karena akan bercerai apabila *neptu* hari dan pekan pasaran dari kelahiran calon suami dan isteri masing-masing dijumlahkan, hasilnya dibagi dengan 9 dan dicatat berapa sisa dari calon suami dan berapa calon istri. Melihat fenomena di atas, tradisi perhitungan Jawa terhadap perkawinan di desa Mindugading Kecamatan Tarik, Sidoarjo masih kental dan dijalankan sesuai dengan tradisi yang ada. Adapun peneliti mengangkat penelitian ini adalah guna mengetahui pandangan masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi perhitungan Jawa yang sangat dipercayai dan sakral oleh masyarakat desa, sehingga menciptakan kebahagiaan yang semestinya harus dilaksanakan perhitungan Jawa.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti membatasi masalah pada pandangan masyarakat dan nilai terhadap perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan desa Mindugading menurut warga Mindugading Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Perkawinan yang dimaksud adalah perkawinan adat Jawa yang masih mempercayai adanya perhitungan Jawa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan di desa Mindugading Kecamatan Tarik, Sidoarjo?
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung pada perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan di desa Mindugading Kecamatan Tarik, Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan di desa Mindugading Kecamatan Tarik, Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan di desa Mindugading Kecamatan Tarik, Sidoarjo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membuat masyarakat lebih tanggap dan paham mengenai perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan dan membuat rujukan masyarakat desa Mindugading untuk membuat acara perkawinan sesuai keinginannya tanpa menyingkalkan nilai-nilai adat istiadat.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengalaman dan keilmuan peneliti, supaya di lain hari mampu membuat penelitian yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

F. Batasan Istilah

1. Perhitungan Jawa : Kebiasaan yang dilaksanakan masyarakat desa Mindugading untuk menghitung *weton*, hari dan pasaran dalam menentukan hari baik perkawinan Jawa.
2. Tradisi Perkawinan Jawa : Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) mengenai prosesi perkawinan Jawa yang masih dijalankan dalam masyarakat sehingga terjadi pertemuan antar keluarga yang berbeda budaya, perilaku dan golongan.